

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Banjar atau Urang Banjar merupakan suku pendatang yang berasal dari Kalimantan yang sebagian besar mendiami Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Suku Banjar memiliki budaya merantau yaitu “Madam” atau berpindah dari suatu daerah ke daerah lain lalu menetap disana, tujuannya yaitu untuk mencari lahan pertanian yang lebih subur dan juga untuk mencari ketenangan hidup. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang Banjar yang menetap di daerah lain diluar Kalimantan Selatan.

Menurut Taufik (2009) dalam Maslan (2015 : 2) masyarakat Banjar lebih cenderung untuk tinggal menetap secara kekal di daerah rantau karena mereka berpandangan bahwa sekiranya daerah tujuan membuahkan kehidupan dan kekayaan bermakna disitu rezeki yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka. Masyarakat Banjar memandang Madam sebagai satu bentuk perjuangan mereka untuk bersedia mati mati perantauan. Mereka percaya bahwa jika sudah melangkah kan kaki keluar dari rumah, mereka tidak akan menoleh lagi ke belakang untuk melihat keluarga terakhir kali.

Faktor yang mempengaruhi orang Banjar madam atau merantau meninggalkan tanah leluhur Kesultanan Banjar, yaitu: Pertama, diakibatkan perang Banjar melawan

tentara Belanda yang berkepanjangan dan orang Banjar menderita kalah (Safitri, 2021 : 6)

Proses kedatangan Suku Banjar ke Sumatera Timur pada mulanya karena dibukanya lahan persawahan oleh raja yang berkuasa pada masa itu di Sumatera Timur, yakni Raja Sultan Sulaiman Sjariful Alamsyah pada tahun 1917. Migrasi orang Banjar pada masa itu tidak dapat dihindarkan. Keahlian mereka dalam pengelolaan lahan persawahan, sehingga dibuka lahan di Pantai Sisir Gunting.

Orang Banjar yang datang ke Deli ini dijadikan sebagai kuli kontrak di proyek pembukaan lahan persawahan dengan sistem kerja paksa. Dalam tulisan Breman (1997 : 31) Kuli kontrak pada awalnya diberi panjar saat pertama kali diterima bekerja, lalu kuli tersebut diwajibkan segera bekerja sampai hutangnya terbayar. Kuli juga tidak boleh memutuskan hubungan kerja karena dianggap sebagai pelanggaran.

Kegigihan orang Banjar dalam mengelola lahan persawahan menjadikan mobilitas suku ini menjadi tinggi, bahkan dikatakan migrasi terbesar terjadi ke Sumatera Timur. Data sensus tahun 1930 dalam (Simanjuntak, 2006) menunjukkan orang Banjar mencapai kurang lebih 31.000 juta jiwa.

Mereka juga datang ke daerah-daerah tertentu di Sumatera Utara terutama di Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Asahan dan Labuhan Batu. Mereka mengolah tanaman untuk ditanami padi, kebun kelapa, dan membuka hutan – hutan, bahkan mereka juga bekerja di perkebunan yang dibuka oleh pemerintah Kolonial Belanda. Seperti yang dikemukakan oleh Sosrodihardjo, (2009 : 57) bahwa

etnis Banjar yang berada di Kabupaten Asahan awalnya mereka adalah pelaut dan pedagang antar pulau, yang kemudian mereka menetap di Pantai Timur Aceh dan di Kabupaten Langkat.

Menurut Perret (2010 : 39) bahwa masyarakat pendatang dari kelompok orang Banjar asal Kalimantan yang mula mula bekerja sebagai buruh bangunan bangsal – bangsal pengeringan tembakau dan pembabat hutan sebelum kemudian membentuk koloni petani sawah di sepanjang pesisir.

Sedangkan di Kabupaten Deli Serdang, pada masa Kolonial Belanda sudah banyak bermukim orang-orang Banjar yang di masa itu masih berstatus Keresidenan dan Kesultanan (Kerajaan), dengan pimpinan pemerintahan yang di sebut dengan Residen yang mempunyai wewenang mendampingi Sultan Deli dalam urusan orang-orang asing.

Namun kondisi masyarakat pada masa pemerintahan kolonial di Tanah Deli membuat orang Banjar tidak nyaman lagi bekerja di perkebunan. Sehingga mereka akhirnya perlahan – lahan dan berangsur – angsur meninggalkan sistem kerja paksa Belanda dan pergi ke pemukiman baru dan mencari daerah yang sama seperti asal daerah mereka di Kalimantan Selatan dan menjadi petani atau nelayan (Nasution, 2016 : 93).

Suku Banjar yang tinggal di Sumatera Utara pada umumnya bertempat tinggal di daerah pesisir pantai yang dekat dengan laut dan sungai. Mata pencaharian Suku Banjar juga hampir sama di setiap daerah yang ditempatinya. Di Kabupaten Deli

Serdang Suku Banjar juga tinggal di daerah pesisir pantai dan sekitar perkebunan. Keliharaan mereka di sawah dan menangkap ikan merupakan mata pencaharian di tempat mereka tinggal.

Selain itu dapat dibuktikan juga ketika orang Banjar merantau mereka tidak akan pernah pulang ke kampung halamannya sampai akhir hayat hidup mereka dan tetap di tanah perantauan. Seperti yang terjadi di suatu desa yaitu Desa Paluh Manan yang berada di Kecamatan Hamparan Perak. Banyak dari mereka yang tidak pernah lagi kembali ke tempat asal mereka dan dari keturunan orang Banjar yang bermukim di desa itu semua lahir dan besar di desa tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa kedatangan orang Banjar ke Sumatera Timur disebabkan banyak terdapat lahan persawahan namun berangsur meninggalkan sistem kerja paksa tersebut dan mencari pemukiman baru. Pada tahun 1975 banyak orang Banjar yang datang ke Desa Paluh Manan dan mulai bersawah atau berladang.

Tahun 1980 merupakan tahun kejayaan Desa Tersebut karena datangnya orang luar ke desa tersebut menyebabkan pola mata pencaharian berubah dari persawahan dan pertanian berubah menjadi pekerja di tambak udang. Namun pada tahun 1995 karena perubahan mata pencaharian yang tidak dapat disaring oleh masyarakat desa sehingga terjadi juga perubahan sosial budaya. Namun pada tahun 2002 tambak udang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh virus sehingga mata pencaharian berubah kembali dari pekerja tambak menjadi tukang buat atap atau buruh (Nasution, 2016 : 8).

Kehidupan ekonomi masyarakat Banjar di Paluh Manan umumnya masyarakat berprofesi sebagai nelayan, petani dan buruh. Mereka juga berwirausaha di bidang perikanan dengan membuka tambak udang dan ikan. Masyarakatnya juga membuka toko kelontong, rumah makan, dan kedai-kedai kecil. Selain itu banyak juga home industri pembuatan atap daun rumbia dan dinding tepas yang dapat diproduksi 50 buah setiap harinya.

Masyarakat Banjar juga memiliki tradisi Kawin Anom atau pernikahan yang sudah lumrah dikalangan mereka. Karena menurut pandangan masyarakat Banjar seorang laki – laki hanya dituntut untuk dapat bekerja di ladang atau sawahnya kelak, sedangkan perempuan dituntut telaten mengurus anak dan melakukan tugas –tugas domestic lainnya di dapur. Sehingga munculnya semboyan seperti “*Hagin napuk tinggi'k sakulah kaina'k ka dapur jua'k*” (untuk apa tinggi sekolah kalau akhirnya ke dapur juga) menjadi alat pembenar dan pemicu tumbuh suburnya praktek kawin anom pada masyarakat Banjar (Simanjuntak, 2006 : 4).

Orang Banjar yang tinggal di Desa Paluh Manan Kecamatan Hampan Perak sekarang sudah hidup membaur dan harmonis dengan suku lainnya yang tinggal di Desa Paluh Manan, yaitu suku Batak dan Jawa. Orang Banjar mudah beradaptasi dengan suku lainnya karena mereka sangat ramah, dan suka menolong tanpa membeda-bedakan etnis. Kehidupan sosial nya juga orang Banjar mampu beradaptasi dengan suku lainnya seperti berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang biasa

digunakan. Jika berinteraksi dengan suku Jawa maka mereka akan menggunakan bahasa Jawa, dan bahasa Batak jika berbicara dengan orang Batak.

Suku Banjar yang menjadi mayoritas masyarakat disana menjadikan suku Batak dan Jawa mampu beradaptasi dengan baik masyarakat Banjar. Dibuktikan dengan adanya perkumpulan perwiritan sebanyak 13 perkumpulan, sedangkan kelompok pengajian ada 8 kelompok, dan remaja masjid ada 1 kelompok yang terdiri dari Suku Banjar, Jawa dan Batak.

Dari latar belakang masalah diatas penulis tertarik mengkaji **“Kehidupan Ekonomi Sosial Masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 1975 - 2002.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Sejarah Masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan
2. Perubahan mata pencaharian masyarakat Banjar
3. Sistem pendidikan masyarakat Banjar
4. Kehidupan ekonomi sosial masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih memaksimalkan hasil penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu : **“Kehidupan Ekonomi Sosial Masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 1975 - 2002”**.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang masuknya masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang ?
2. Bagaimana proses perubahan mata pencaharian masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang ?
3. Bagaimana kehidupan ekonomi sosial masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang
2. Untuk mengetahui proses perubahan mata pencaharian masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang

3. Untuk mengetahui kehidupan ekonomi sosial masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah wawasan penulis mengenai Kehidupan Ekonomi Sosial Masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak.
2. Menambah informasi dan pengetahuan bagi pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun khalayak umum tentang Kehidupan Ekonomi Sosial Masyarakat Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak.
3. Bahan literasi bagi peneliti atau penulis lain yang ingin meneliti permasalahan yang relevan
4. Bahan informasi bagi masyarakat khususnya masyarakat di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak.

THE
Character Building
UNIVERSITY